



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK  
TAHUN ANGGARAN 2005

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP  
DI SURABAYA: IMPLEMENTASI DAN  
KENDALA YANG DIHADAPI**

Oleh:

**Layli Hamida, S.S.  
Lusvita Fitri Nuzulianti, S.S.  
Lina Puryanti, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 4683/J03/PP/2005  
Tanggal 4 Juli 2005  
Nomor Urut : 93

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**



- ENGLISH LANGUAGE = STUDY AND TEACHING (SECONDARY)
- EDUCATION - CURRICULA



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK  
TAHUN ANGGARAN 2005

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP  
DI SURABAYA: IMPLEMENTASI DAN  
KENDALA YANG DIHADAPI**

Oleh:

Layli Hamida, S.S.  
Lusvita Fitri Nuzulianti, S.S.  
Lina Puryanti, S.S.

kk B  
kk - 2  
LP 147/08  
Ham  
P

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 4683/J03/PP/2005  
Tanggal 4 Juli 2005  
Nomor Urut : 93

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





IR-PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
 E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SLTP Di Surabaya (Implementasi dan Kendala Yang Dihadapi)

a. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, ( ) Terapan, ( ) Pengembangan, ( ) Institusional

b. Katagori Penelitian : ( ) I ( ) II ( ) III ( ) IV

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Layli Hamida, S.S.

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda (Gol. III/a) 132 303 989

d. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra

f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Pengajaran Bahasa Inggris

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

4. Lokasi Penelitian : -

5. Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan

7. Biaya Yang Diperlukan : 5.750.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal :

b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali ( V ) Baik  
 ( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :  
 a.n. Rektor  
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.  
 NIP. 130 701 125

## RINGKASAN

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP DI SURABAYA (IMPLEMENTASI DAN KENDALA YANG DIHADAPI).** (Layli Hamida, Lina Puryanti, Lusvita Fitri Nuzuliyanti, 2005, 41 halaman).

Penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris di SLTP di Surabayan berikut kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Masalah ini penting untuk dikaji karena penerapan kurikulum berkaitan dengan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Sehingga temuan-temuan apapun dalam implementasinya akan sangat berguna untuk keberhasilan kurikulum tersebut dan tentu saja keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui implementasi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris di SLTP di Surabaya, 2) Mengetahui apakah KBK bahasa Inggris bisa diterapkan sebagaimana uraian KBK bahasa Inggris dalam dokumen yang dikeluarkan oleh pusat kurikulum, 3) Mengetahui kendala-kendala penerapan KBK bahasa Inggris di kelas, 4) Mengidentifikasi penyebab munculnya kendala-kendala penerapan KBK bahasa Inggris di SLTP di Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Secara *purposive* penelitian ini menetapkan dua lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan ekonomi, sosial dan alasan logis empiris kondisi SLTP di Surabaya. Lokasi penelitian adalah SLTP Negeri 5 dan MTs Negeri 1 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dengan guru dan siswa sebagai obyek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBK bahasa Inggris sudah diterapkan di kedua lokasi penelitian, akan tetapi pelaksanaannya masih bersifat setengah-setengah. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KBK bahasa Inggris tersebut antara lain adalah sosialisasi yang belum merata dan komprehensif, *mindset* guru yang belum berubah, penerapan kebijakan yang masih setengah-setengah, budaya belajar siswa yang masih mengikuti pola lama, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya menunjang implementasi KBK.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada penentu kebijakan pendidikan agar terus menerus melakukan sosialisasi secara lebih merata, mengkaji ulang kebijakan penilaian lulusan dengan sistem KBK, serta memperhatikan kesejahteraan guru sebagai aktor utama pelaksana KBK.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Guru dan Siswa

(Jurusan Sastra Inggris, Kontrak Nomor: 688/JO3.2/PG/2005)

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP DI SURABAYA (IMPLEMENTASI DAN KENDALA YANG DIHADAPI).**

Layli Hamida, Lina Puryanti, Lusvita Fitri Nuzuliyanti<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris di SLTP di Surabaya berikut kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Masalah ini penting untuk dikaji karena penerapan kurikulum berkaitan dengan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Sehingga temuan-temuan apapun dalam implementasinya akan sangat berguna untuk keberhasilan kurikulum tersebut dan tentu saja keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Secara *purposive* penelitian ini menetapkan dua lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan ekonomi, sosial dan alasan logis empiris kondisi SLTP di Surabaya. Lokasi penelitian adalah SLTP Negeri 5 dan MTs Negeri 1 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dengan guru dan siswa sebagai obyek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBK bahasa Inggris sudah diterapkan di kedua lokasi penelitian, akan tetapi pelaksanaannya masih bersifat setengah-setengah. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KBK bahasa Inggris tersebut antara lain adalah sosialisasi yang belum merata dan komprehensif, mindset guru yang belum berubah, penerapan kebijakan yang masih setengah-setengah, budaya belajar siswa yang masih mengikuti pola lama, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya menunjang implementasi KBK.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Guru dan Siswa

---

<sup>1</sup> Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya Kampus B Jl Airlangga 4-6 Kode Pos 60286 Telp. 031 - 5035676

## THE APPLICATION OF COMPETENCE BASED CURRICULUM FOR ENGLISH SUBJECT IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN SURABAYA (IMPLEMENTATION AND OBSTACLES)

Layli Hamida, Lina Puryanti, Lusvita Fitri Nuzuliyanti<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This study is aimed to know the implementation of Competence Based Curriculum for English subject in junior high schools in Surabaya and to identify obstacles faced during its application. This problem becomes important because the success of curriculum application is related to the success of education in Indonesia. Therefore, any founding concerning its implementation will be beneficial for improving the conduct of this curriculum for better education in Indonesia.

The method used in this study is qualitative descriptive method. Purposively, this study determined two locations of research based on the reasons of economic, social and background of the schools. The locations of the research are SLTP Negeri 5 and MTs Negeri 1 Surabaya. Data is collected using interview and observation techniques by choosing teachers and students as the objects of the research.

The result of the study shows that Competence Based Curriculum for English subject has not been fully implemented in both schools. The curriculum is used for determining the topics of the lesson in class but the method of teaching is still the same as the conventional way in which teacher plays a great role in explaining the lesson to students. Obstacles faced in the implementation of the curriculum includes lack of socialization about the content of the curriculum for teachers, teacher's mindset which is difficult to change, students' pattern of learning which is accustomed to the conventional way, incomplete facilities that cannot fully support the application of the curriculum.

**Key words:** Competence Based Curriculum, English Subject, Teacher and Student.

---

<sup>2</sup> Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya Kampus B Jl. Airlangga 4-6 Kode Pos 60286 Telp. 031-5035676

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT atas segenap rahmat-Nya dan perkenan-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan penelitian ini.

Sampai saat ini KBK telah diimplementasikan selama satu tahun. Pendapat yang muncul mengenai pelaksanaannya di lapangan pun beragam baik dari para siswa sendiri, para guru, maupun pemerhati pendidikan lainnya. Ada yang menyambutnya dengan penuh harapan, ada yang merasa bahwa KBK ini cukup menyulitkan dan ada yang menginginkan agar dasar pendidikan dikembalikan pada kurikulum lama, yaitu kurikulum 1994. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya penelitian terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris, berikut mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaannya.

Atas terselesaikannya penelitian ini, kami haturkan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga
2. Lembaga Penelitian UNAIR atas bantuannya selama proses penyelesaian penelitian ini.
3. Para guru dan siswa SLTPN 5 dan MTsN 1 Surabaya atas masukan dan informasi yang berharga.
4. Rekan sejawat di Fakultas Sastra, khususnya Bapak Listiyono dan Ibu Ida Nurul Chasanah atas masukan-masukannya serta rekan-rekan Sastra Inggris yang telah memberi waktu dan kesempatan untuk penyelesaian penelitian ini.



5. Mahasiswa Sastra Inggris, khususnya Kukuh yang bersedia membantu dalam pengumpulan data
6. Segenap pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Penelitian ini memang masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi para pelaksana pendidikan.

Surabaya, 24 November 2005

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Problem umum KBK.....	6
2.2. Landasan Teori.....	7
<b>III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1. Tujuan Penelitian.....	10
3.2. Manfaat penelitian.....	10
<b>IV. METODE PENELITIAN</b> .....	11
4.1. Metode Penelitian.....	11
4.2. Populasi dan Sampel.....	11
4.3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Problem Pelaksanaan KBK di SLTPN 5 dan MTsN1.....	14
5.2. Standar Umum Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SLTPN 5 dan MTsN 1 .....	16
5.3. Implementasi KBK Bahasa Inggris di SLTP Negeri 5.....	26
5.4. Implementasi KBK Bahasa Inggris di MTs N 1.....	31
5.5. Analisis terhadap Pelaksanaan KBK di SLTPN 5 dan MTsN 1.....	35
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Simpulan.....	41
6.2. Saran .....	42
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Suasana reformasi, otonomi daerah, dan desentralisasi menuntut adanya semangat perubahan di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan adalah mengadakan perubahan kurikulum yang ada dengan kurikulum yang lebih bisa mengakomodasi tuntutan, tantangan dan kebutuhan baru pada masa sekarang dan akan datang.

Sehubungan dengan itu sejak awal tahun 2001 telah ada upaya perubahan dari kurikulum 1994 (suplemen 1999) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Perubahan tersebut didasarkan pada analisis tentang permasalahan model dan pelaksanaan kurikulum 1994 serta berdasarkan tuntutan, tantangan dan kebutuhan baru yang berkaitan dengan reformasi, otonomi daerah, desentralisasi pendidikan dan amanat pendidikan bagi semua (*education for all*) dari UNESCO (Puskur dalam Saryono dan Kistono, 2002).

Adapun permasalahan model dan pelaksanaan kurikulum 1994 (suplemen 1999) menurut Saryono dan Kistono (2002) diantaranya adalah sebagai berikut; *pertama*, kurikulum 1994 memakai model pengalihan atau penerusan materi (*content-transmission model*), dari guru kepada murid, bukan model pembentukan kemampuan (*curriculum based competences*). *Kedua*, kurikulum 1994 lebih banyak berisi sejumlah materi yang harus diajarkan oleh guru dan harus dicerna (dihabiskan) oleh siswa, bukan berisi seperangkat kemampuan (kompetensi) yang dikehendaki agar siswa mampu berkiprah dalam hidup dan kehidupan. Hal ini



membuat beban siswa terlalu berat dan mata pelajaran menjadi terlalu padat. *Ketiga*, kurikulum 1994 dikembangkan dengan menggunakan model pendekatan pengajaran skalaristik, bukan model pendekatan pembelajaran berpusat pembelajar (*learner-centered curriculum*). *Keempat*, kurikulum 1994 dikembangkan, disusun dan ditetapkan secara terpusat sehingga sangat sentralistik. *Kelima*, kurikulum 1994 kurang sekali memberi kebebasan, kemerdekaan dan keleluasaan bagi pengelola pendidikan di daerah dan tenaga pendidikan di lapangan. Mereka kurang dapat berimprovisasi, berkreasi, berinovasi dan bertindak khusus sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Sedangkan kurikulum baru, Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang telah dikembangkan dan sekarang tengah diimplementasikan pada dasarnya memiliki karakteristik yaitu; berbasis kompetensi dasar bukan materi pelajaran, bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan siswa bukan penerusan materi pelajaran, berpusat pada pembelajar, berpendekatan terpadu, bersifat diversifikatif, pluralistik, dan multikultural, bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, dan berwawasan serta bermuatan manajemen berbasis sekolah (Puskur dalam Saryono dan Kistono, 2002).

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa ada perbedaan mendasar antara kurikulum 1994 dengan KBK. KBK memberikan ruang yang lebih luas kepada pimpinan sekolah dan guru untuk berinovasi dan berkreasi sesuai kebutuhan lokal. Guru tidak harus dipaksa untuk menyelesaikan semua materi pelajaran yang akan diujikan pada akhir masa pembelajaran. Dengan karakteristik *learner-centered*, KBK menuntut siswa untuk lebih aktif di dalam kelas,

sedangkan guru bertugas lebih sebagai fasilitator karena ukuran keberhasilan suatu pembelajaran dalam KBK adalah kemampuan yang dicapai siswa di akhir mata pelajaran bukan dari diterimanya semua materi pelajaran oleh siswa. Disamping itu dengan kemandirian yang dimiliki sekolah, dalam rangka menyukseskan implementasi KBK diperlukan kesiapan dari pemerintah kota/kabupaten dan sekolah baik dari segi sarana/prasarana maupun sumber daya manusia. Maka jika ditinjau dengan mendalam perubahan kurikulum 1994 menjadi KBK ini menuntut juga adanya perubahan budaya, dalam hal ini perubahan perilaku dari para pelaku pendidikan terutama guru dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini karena siswa yang semula sangat bergantung pada guru untuk meneruskan materi kepada mereka, harus belajar secara aktif dan mandiri untuk menguasai suatu kemampuan tertentu. Guru dituntut untuk kreatif, inovatif dan mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar dirancang dalam bentuk diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan, menganalisis, melakukan dan menyimpulkan sendiri kompetensi yang harus dikuasai sebagai hasil belajar (Santoso, 2002).

Perubahan ini tentu saja tidak mudah. Bisa dipastikan akan terdapat kendala-kendala baik teknis(sarana-prasarana) maupun non-teknis (perilaku dan kebiasaan) dalam proses belajar mengajar. Karena berdasarkan kenyataan yang terjadi selama pelaksanaan kurikulum 1994 siswa terbiasa menjadi pihak yang pasif menerima pelajaran dan menggantungkan diri kepada guru sebagai satu-

satunya sumber belajar. Penguasaan teknologi juga membutuhkan kemauan yang kuat dan kerja ekstra dari guru-guru agar mereka bisa berkreasi secara maksimal.

Khusus untuk kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris, dalam implementasinya pendidikan bahasa Inggris harus dipandang sebagai usaha pengembangan literacy dalam bahasa tersebut. Pendidikan semacam ini disebut *literacy education* yang diarahkan kepada pengembangan kompetensi komunikatif yang berarti berpartisipasi dalam penciptaan berbagai teks bahasa Inggris. Jika demikian pendidikan bahasa Inggris di Indonesia perlu melihat teks macam apa saja yang menjadi target pendidikan *literacy* penutur asli, sebab jika tidak pendidikan kita akan disibukkan oleh hal-hal yang tidak/kurang menunjang pemerolehan kemampuan berbicara dan beraksara dalam bahasa Inggris (Puskur, 2003). Ini berarti dengan KBK pendidikan bahasa Inggris di Indonesia untuk pembelajaran bahasa asing mulai diarahkan kepada pembelajaran bahasa ke-dua (bahasa asing) dengan juga mempelajari budaya dari penutur bahasa tersebut.

Dengan demikian sesungguhnya KBK merupakan kurikulum yang sangat bisa diharapkan untuk menunjang keberhasilan pemerolehan bahasa asing bagi siswa-siswa di Indonesia. Hanya saja memang pengajaran bahasa Inggris dengan KBK ini memerlukan perhatian terhadap proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang. Pengajaran ditujukan untuk menjawab pertanyaan “kemampuan apa yang harus dikuasai hari ini?” bukan “materi apa yang harus diajarkan hari ini?”, dan untuk mengajarkan satu kemampuan tertentu pengajar diharapkan

mencari sumber-sumber pengajaran berupa teks-teks otentik yang bersesuaian dengan bahasa target dan tidak hanya mengandalkan pada satu buku teks.

Sampai saat ini KBK telah diimplementasikan selama satu tahun. Pendapat yang muncul mengenai pelaksanaannya di lapangan pun beragam baik dari para siswa sendiri, para guru, maupun pemerhati pendidikan lainnya. Ada yang menyambutnya dengan penuh harapan, ada yang merasa bahwa KBK ini cukup menyulitkan dan ada yang menginginkan agar dasar pendidikan dikembalikan pada kurikulum lama, yaitu kurikulum 1994. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya penelitian terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris, berikut mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaannya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di SLTP di Surabaya?
2. Apa bentuk-bentuk kendala yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di SLTP di Surabaya?

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Problem Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sampai saat ini belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah. Penelitian serupa mengenai manajemen pendidikan yang ditemukan penulis adalah penelitian dengan judul “Menakar Peran Serta Masyarakat dalam Memajukan Pendidikan di Kabupaten Jombang” yang ditulis oleh Bagong Suyanto dan Karnaji (2002). Dalam penelitian tersebut, para penulis berusaha untuk memetakan situasi *problematic* yang dihadapi dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam perbaikan mutu pendidikan di Kabupaten Jombang. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi berbagai kendala yang menghambat upaya peran serta masyarakat dalam memajukan pendidikan sekaligus mengkaji sejauh mana kesiapan sekolah dan masyarakat dalam menyambut pelaksanaan program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).

Penelitian lain yang lebih khusus membahas tentang pelaksanaan KBK adalah penelitian yang dilakukan oleh Lengkanawati (2005). Dalam penelitian ini Lengkanawati memotret kompetensi guru-guru Bahasa Inggris di Jawa Barat untuk melihat kesiapan mereka menghadapi penerapan kurikulum 2004 yang juga biasa disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi para guru Bahasa Inggris, yang diukur melalui tes TOEFL, dan pemahaman mereka tentang KBK itu sendiri belum memadai untuk mendukung kesuksesan implementasi KBK.



Pelaksanaan KBK di sekolah-sekolah, khususnya untuk KBK Bahasa Inggris memang disadari belum terlaksana secara optimal. Selama ini yang muncul adalah kesan sekedar melaksanakan kebijakan keharusan ber-KBK, tetapi tidak dilatarbelakangi dalam perubahan sikap, kultur, perilaku, dan materi serta metode pengajaran. Supriyoko (2005) menyebut bahwa secara umum, KBK masih bersifat *meliorisme* (tambal sulam), tidak sebagai kebijakan terpadu. Ibarat besar pasar daripada tiang. Keinginan untuk meraih keberhasilan *out put* pendidikan secara lebih baik, tetapi *in put* pendidikan tidak pernah memperhatikan kendala internal seperti kemampuan guru dan ketersediaan dana.

## 2.1. Landasan Teori

Bahasa Inggris di Indonesia masih menjadi bahasa asing. Hal ini cukup menyulitkan karena bahasa senantiasa dipelajari dalam konteks pemahaman terhadap orang-orang dari budaya lain. Karena itu menurut Brown kurikulum pengajaran bahasa asing umumnya berusaha untuk bersesuaian dengan konotasi-konotasi budaya dari bahasa asing tersebut (1980).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris, kegiatan pendidikan mengarah kepada tercapainya kompetensi utama yaitu kompetensi wacana, yang didukung oleh kompetensi pendukung berupa kompetensi linguistik (*Linguistic Competence*), Kompetensi Tindak Tutur untuk bahasa lisan atau kompetensi Retorika untuk bahasa tulis (*Actional Competence*), Kompetensi Sosiokultural (*Sociocultural Competence*), dan Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*) (Puskur, 2003). Pertimbangan teoritis dan praktis lain

yang mewarnai kurikulum ini adalah tingkat literasi yang ditargetkan di setiap jenjang. Dalam kurikulum ini lulusan SMP ditargetkan untuk dapat mencapai tingkat *functional* untuk tujuan komunikasi '*survival*'.

Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa rasional teoritis dan praktis dari KBK bahasa Inggris ini telah berusaha untuk memenuhi landasan teoritis kompetensi bahasa dan apa yang diungkapkan oleh Brown yaitu bersesuaian dengan konotasi budaya bahasa target. Selanjutnya kurikulum ini perlu didukung oleh faktor-faktor lain dari pelaku kurikulum yang dalam hal ini adalah guru dan siswa.

Lengkanawati menyatakan dalam hasil penelitiannya tentang kesiapan guru bahasa Inggris untuk pelaksanaan KBK mata pelajaran bahasa Inggris, bahwa implementasi kurikulum memerlukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah kefahaman guru tentang kurikulum yang akan diterapkan dan kompetensi dari guru itu sendiri (2005). Jika guru yang bertindak sebagai pengarah terbentuknya kompetensi pada satu bidang tertentu yang diharapkan dari siswa tidak memiliki kompetensi yang memadai pada bidang tersebut, maka hasil akhir dari proses pembelajaran adalah kompetensi yang setengah-setengah atau bahkan tidak tercapai sama sekali kompetensi yang diharapkan.

Faktor lain adalah para siswa. Banyak sarjana dan praktisi bahasa yang percaya bahwa faktor-faktor dari siswa seperti umur, aptitude, sikap, motivasi, kepribadian, gaya belajar, dan strategi belajar yang disukainya perlu dipertimbangkan dalam teori apapun tentang pemerolehan bahasa kedua (Hadley, 2001). Maka sekalipun kurikulum bahasa sudah didesain dengan sempurna dan

para guru juga telah memiliki kemampuan yang memadai, tetapi siswa tidak mempunyai sikap positif terhadap kurikulum baru tersebut, kendala pemerolehan bahasa pun akan muncul.

### **BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui implementasi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di SLTP di Surabaya.
2. Mengetahui apakah KBK Bahasa Inggris bisa diterapkan sebagaimana uraian KBK Bahasa Inggris dalam dokumen yang dikeluarkan oleh pusat kurikulum.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bagi para pejabat di lingkungan pendidikan dan para pemimpin sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bias dipakai sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan implementasi KBK. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan bias memberi tambahan informasi untuk menentukan langkah-langkah ke depan sehubungan dengan pelaksanaan KBK Bahasa Inggris di kelas dan memotivasi peserta didik agar berlaku sesuai harapan kompetensi yang dicanangkan dalam KBK.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari data yang diperoleh peneliti memerikan pelaksanaan KBK Bahasa Inggris yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Analisis dilakukan secara kualitatif, dimana data yang muncul tidak dalam wujud angka melainkan berupa kata-kata (Miles dan Huberman, 1992). Selanjutnya data tersebut diuraikan dalam bentuk teks naratif setelah mengalami proses reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

### 4.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah SLTP yang ada di wilayah Surabaya, sedangkan untuk kepentingan penelitian ini sampel diambil secara *purposive* (*purposive random sampling*) dengan menetapkan dua sekolah lanjutan tingkat pertama sebagai obyek penelitian. Disamping kedua sekolah tersebut diasumsikan sudah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi, menurut kebijakan yang berlaku dalam sekolah tersebut, juga dikarenakan beberapa alasan. Pertama, SLTPN 5 dipilih karena SLTP tersebut dianggap merupakan SLTP favorit yang murid-muridnya berasal dari kelas sosial menengah keatas dan memiliki tingkat kecerdasan mulai rata-rata sampai diatas rata-rata. Disamping itu, sebagai sekolah favorit, SLTP tersebut memiliki sarana prasarana yang lebih lengkap dan memadai serta jumlah guru yang lebih banyak untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan *kedua*, MTs Negeri 1 adalah sekolah menengah setara SLTP

yang murid-muridnya berasal dari kelas sosial menengah ke bawah dengan tingkat kecerdasan rata-rata. Sarana prasarana belajar di MTs ini pun kurang memadai untuk menunjang pelaksanaan proses belajar-mengajar dan jumlah guru juga sangat minim. Pemilihan ini penting untuk melihat apakah sarana-prasarana yang memadai dan tingkat kemampuan sumber daya manusia yang unggul bisa menunjang kesuksesan implementasi KBK Bahasa Inggris.

#### 4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, dalam memperoleh data, peneliti menggunakan gabungan antara kegiatan studi kepustakaan, penelitian dengan wawancara mendalam terstruktur, dan observasi di lapangan (di kelas). Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi tentang KBK yang telah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum DIKNAS, sedangkan wawancara dan observasi kelas dilakukan guna melihat dan memperoleh informasi tentang bagaimana KBK tersebut dipahami dan diterapkan dalam kelas oleh para pelaku pendidikan.

.Dari dua lokasi penelitian, peneliti mendapatkan informan atau sumber informasi secara rinci meliputi; *pertama*, siswa sebagai subyek utama pendidikan. Penelitian ini telah mewawancarai 9 orang siswa, masing- masing 4 orang dari SLTPN 5 dan 5 orang dari MTsN 1. Siswa-siswa tersebut dipilih dari siswa kelas delapan dengan pertimbangan mereka telah menjalani kegiatan belajar-mengajar Bahasa Inggris dengan KBK sejak mereka kelas tujuh karena KBK mulai pertama kali diterapkan pada tahun 2004, sehingga mereka telah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan KBK tersebut. *Kedua*, guru sebagai pelaksana KBK di kelas.



Jumlah guru yang diwawancarai adalah 5 orang. Tiga orang dari SLTPN 5 dan dua orang dari MTsN 1.

Observasi dilakukan dengan perekaman kegiatan kelas Bahasa Inggris melalui *handycam*, karena jika peneliti terlibat dan berada dalam kelas dikhawatirkan akan mengurangi fleksibilitas dan keleluasaan guru dan para siswa dalam proses pembelajaran.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Problem Pelaksanaan KBK di SLTPN 5 dan MTsN 1 Surabaya

Puskur (2000) dalam Rahadi(2004) menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini proses belajar mengajar ditujukan untuk menjawab pertanyaan ‘kemampuan apa yang harus dikuasai siswa hari ini?’ bukan ‘materi apa yang akan diajarkan hari ini?’

Menurut Supriyanto et.al (2004) dengan mengutip Pusat kurikulum Balitbang– Diknas (2001) kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Lebih lanjut Supriyanto menjelaskan sesuai uraian Puskur (2001) bahwa latar belakang penerapan KBK juga didasari oleh prinsip belajar seumur hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (kesejagatan) yangdikembangkan oleh Comission on Education for the twenty first Century UNESCO yaitu *learning to know* yang berarti juga *learning to learn* yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, *Learning to do* yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan



dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, *learning to live together* yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa, *learning to be* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang bertanggungjawab.

Sampai saat ini Pusat Kurikulum Balitbang Diknas telah berhasil menyusun perangkat-perangkat KBK dan melengkapinya dengan standar kompetensi per rumpun pelajaran mulai dari tingkat TK/roudhutul athfal sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas/madrasah aliyah. Untuk kepentingan pembahasan dalam penelitian ini, berikut akan diuraikan secara ringkas standar kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SLTP dan Madrasah Tsanawiyah berdasarkan kebijakan yang dijelaskan oleh Pusat kurikulum Balitbang Diknas yang dikeluarkan pada tahun 2004 dan merupakan format yang terbaru karena KBK sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pelaksanaan KBK Bahasa Inggris di kedua lokasi penelitian yaitu SLTPN 5 dan MTsNI diketahui memang belum sepenuhnya menerapkan sistem KBK secara komprehensif. Penerapan KBK Bahasa Inggris lebih diletakkan pada kebijakan Diknas Surabaya yang mewajibkan setiap SLTP se- Surabaya mulai menerapkan KBK. Persoalannya adalah pihak diknas Surabaya tidak memiliki aturan mengenai teknis penerapan KBK Bahasa Inggris. Akibatnya, kedua sekolah tersebut melaksanakan KBK Bahasa Inggris tanpa kejelasan konsepsional. Materi tetap menggunakan buku-buku lama, sehingga belum mencerminkan substansi materi dari KBK, apalagi ditambah dengan system

pengajaran yang sifatnya masih klasikal. Sistem pengajaran yang demikian jelas menyulitkan diterapkannya KBK bahasa Inggris. Di SLTPN 5, pengajaran KBK Bahasa Inggris secara umum diselenggarakan model-model klasikal tetapi jumlah ketersediaan guru mencukupi, sehingga rasio guru dan murid memenuhi standar, yaitu 1:20. Disamping itu kemampuan rata-rata anak yang sekolah di SLTPN 5 juga cukup baik dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan di MTsN I Surabaya, jumlah siswa memang relatif banyak, dan tidak didukung dengan ketersediaan guru yang cukup. Akibatnya, seorang guru harus mengajar siswa dengan jumlah yang cukup besar dalam 1 kelas. Hal ini ditambah dengan kemampuan rata-rata siswa dalam menerima pelajaran KBK Bahasa Inggris tidak memadai.

## **5.2. Standar Umum Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SLTPN 5 Surabaya dan MTsN I Surabaya**

Pada dasarnya standar kompetensi KBK Bahasa Inggris secara umum sama, yaitu menganut asas rasional, asas pengertian, fungsi dan tujuan serta ruang lingkup. Dalam pelaksanaan KBK Bahasa Inggris di kedua sekolah menengah tersebut, secara umum berusaha menggunakan berbagai bentuk standar kompetensi. Standar kompetensi tersebut adalah sebagai berikut;

### **A. Rasional**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah menengah

sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan social, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

Untuk mencapai kompetensi berbahasa tersebut diatas terdapat beberapa landasan teoritis yang berimplikasi praktis dan mendukung penyusunan kurikulum ini. Landasan kerangka berpikir tersebut meliputi model kompetensi bahasa, model bahasa, tingkat literasi yang diharapkan dicapai oleh lulusan, dan perbedaan hakikat bahasa lisan dan tulis.

Pelaksanaan pada standar ini, jelas memberikan tantangan baru. Dimana guru Bahasa Inggris dituntut selain memperkenalkan budaya sendiri juga harus memperkenalkan budaya tempat berkembangnya bahasa Inggris. Hal ini diperlukan untuk memperikan pemahaman pada siswa bahwa setiap bahasa selalu terkait erat dengan kebudayaan. Sayangnya, dalam aspek ini, kedua sekolah tersebut belum melaksanakannya. Dan ini tidak bisa disalahkan karena *domain* pengajaran lebih bersifat *skill* ketimbang kerewacanaan tentang kebudayaan.

### 1. Model Kompetensi

Dalam kurikulum ini model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah suatu model terkini yang ada dalam literature pendidikan bahasa yang

dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell (1995) yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Implikasinya adalah bahwa model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Model ini dirumuskan sebagai *Communicative Competence* atau Kompetensi Komunikatif (KK). Selanjutnya dengan Kompetensi Komunikatif tersebut maka kompetensi utama yang dituju oleh pendidikan bahasa adalah *Discourse Competence* atau Kompetensi wacana. Artinya, jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana, yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya.

Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya seperti Kompetensi Linguistik (*Linguistic Competence*), Kompetensi Tindak Tutur untuk bahasa lisan atau Kompetensi Retorika untuk bahasa tulis (keduanya tercakup dalam *Actional Competence*), Kompetensi Sosiokultural (*Sociocultural Competence*), dan Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*).

Implikasi pedagogisnya adalah bahwa perumusan kompetensi dan indikator-indikator bahasa Inggris perlu didasarkan kepada komponen-komponen tersebut di atas untuk menjamin kegiatan pendidikan yang dilakukan mengarah kepada tercapainya satu kompetensi utama, yakni kompetensi wacana. Oleh

karenanya, indikator-indikator dalam kurikulum ini dirumuskan berdasarkan kelima komponen dalam model kompetensi ini.

## 2. Model Bahasa

Selain model kompetensi, sebuah model bahasa yang memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai sistem semiotik sosial (Halliday 1978) juga digunakan dalam kurikulum ini. Menurut pandangan ini, ketika seseorang berpikir tentang bahasa, minimal ada tiga aspek penting yang harus diperhitungkan, yakni konteks, teks, dan sistem bahasa.

Hubungan konteks, teks dapat digambarkan sebagai berikut:

### a. Konteks

Bahasa terjadi dan hidup dalam konteks yang dapat berupa apa saja yang mempengaruhi, menentukan dan terkait dengan pilihan-pilihan bahasa yang dibuat seseorang ketika menciptakan dan menafsirkan teks. Dalam konteks apapun, orang menggunakan bahasa untuk melakukan tiga fungsi utama, yaitu fungsi gagasan (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Implikasinya adalah bahwa sebuah pengembangan program bahasa sewajarnya mengarahkan siswa untuk mampu mengungkapkan nuansa-nuansa makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Dalam kurikulum ini, nuansa makna tercermin dalam rumusan kompetensi dasar tiap keterampilan berbahasa dan indikator-indikatornya. Makna gagasan, misalnya, akan dominan mewarnai bahasa tulis, makna interpersonal akan dominan mewarnai bahasa lisan, dan makna tekstual mewarnai kedua

'modes' bahasa tersebut dalam hal penataan informasi yang terkandung didalamnya.

Dalam model ini terdapat dua macam konteks: konteks budaya dan konteks situasi. Sebuah konteks budaya melahirkan banyak macam teks yang dikenal dan diterima oleh anggota masyarakatnya sebab susunan dan bahasa yang digunakan menunjang tujuan komunikatif teks tersebut. Misalnya, orang mengenal dan menggunakan teks 'resep masakan' sebagaimana yang ditemukan di buku-buku resep. Maka ketika orang mendengar kata 'resep' ia akan membayangkan susunan teks dan bahasa yang lazim digunakan dalam budayanya. Begitu juga jika ia mendengar kata 'cerita pendek' yang berbedas dari resep. Jenis teks ini disebut *genre*. Singkatnya, sebuah konteks budaya melahirkan banyak *genre*. Konsep *genre* ini mewarnai jenis teks yang disarankan oleh kurikulum ini.

Konteks situasi juga mendapat perhatian dalam kurikulum ini. Terdapat tiga faktor konteks situasi yang mempengaruhi pilihan bahasa seseorang: topik yang dibicarakan, hubungan interpersonal antara pengguna bahasa dan jalur komunikasi (lisan atau tertulis) yang digunakan. Ketiga faktor ini menentukan apakah seseorang memilih berbahasa formal/informal, akrab/tidak akrab dsb.

#### b. Teks

Pada dasarnya, kegiatan komunikasi verbal adalah proses penciptaan teks, baik lisan maupun tertulis. Maka teks adalah produk dari konteks situasi dan konteks budaya. Misalnya, ketika seseorang berbahasa Inggris, ia tidak hanya harus menggunakan kosa kata bahasa Inggris melainkan juga menggunakan tata bahasanya agar difahami oleh penutur aslinya.

Kurikulum ini kembali menekankan perlunya penguasaan tata bahasa karena tujuan pembelajaran di sekolah menengah adalah menyiapkan lulusan untuk masuk ke SMA. Belajar bahasa Inggris di SMP adalah untuk belajar dalam konteks penggunaan bahasa yang serius. Targetnya adalah memberikan kemampuan berbahasa Inggris yang berterima di tingkat internasional.

### **3. Tingkat Literasi (Kewicaraan dan Keaksaraan)**

Pertimbangan teoritis dan praktis lain yang mewarnai kurikulum ini adalah tingkat literasi yang ditargetkan di setiap jenjang. Artinya, perlu ditetapkan tingkat literasi bahasa Inggris apa yang diharapkan dicapai oleh lulusan SMP dan SMA. Dalam kurikulum ini, lulusan SMP ditargetkan untuk dapat mencapai tingkat *functional* untuk tujuan komunikasi '*survival*', yaitu orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca bagian surat kabar yang diminati, membaca manual, dst.

### **4. Perkembangan Kompetensi Berbahasa: dari Bahasa Lisan ke Bahasa Tulis**

Pertimbangan penting lainnya yang tampak dalam kurikulum ini adalah terdapatnya continuum yang berangkat dari bahasa lisan dan semakin meningkat ke bahasa tulis. Alasannya secara alamiah pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang jika bahasa lisan belum dikuasai. Pertimbangan tersebut mewarnai kurikulum ini dalam hal penekanan pada bahasa lisan di kelas 1 SMP dan semakin meningkat ke penekanan bahasa tulis di kelas 3 SMA.





## B. Pengertian

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana.

## C. Fungsi dan Tujuan

Mata Pelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
- Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
- Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris meliputi:

- Keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- Kompetensi yang meliputi kompetensi tindak bahasa, linguistic (kebahasaan), sosiokultural, strategi, dan kompetensi wacana.
- Pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

#### **E. Rambu-Rambu**

##### **1. Cara memahami sistematika diagram Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar mencakup kompetensi tindak bahasa (*actional competence*), kompetensi linguistic, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategis, dan kompetensi pembentuk wacana. Kompetensi tindak bahasa disajikan dalam bentuk matriks yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan kompetensi yang lain disajikan dalam bentuk daftar.

Kompetensi tindak bahasa disajikan dalam bentuk matriks yang terdiri atas kolom kompetensi dasar, indicator, dan metri pokok karena realisasi kompetensi tersebut dapat diamati sebagai satuan langkah dalam proses komunikasi atau pengembangan wacana. Satuan langkah tersebut melibatkan kompetensi-kompetensi lain yang tidak dapat diajarkan secara tersendiri. Contoh diagram yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikatornya bisa dilihat dalam lampiran dari penelitian ini.

## 2. Pembelajaran Menuju Kompetensi

Dalam mengembangkan kompetensi, pengembangan pembelajaran diarahkan ke keterampilan siswa melakukan tindak tutur seperti membuka percakapan, mempertahankannya, menutup percakapan, meminta tolong, dan sebagainya yang semuanya harus direalisasikan ke dalam *lexico grammar* atau tata bahasa dan kosa kata. Dengan demikian tema yang berkonotasi dengan kosa kata dan tata bahasa dipertimbangkan untuk tujuan mencapai kompetensi yang ditargetkan.

## 3. Proses Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berbasis kompetensi adalah pencapaian kompetensi itu sendiri. Oleh karenanya, pendekatan, metode, serta teknik-teknik pengajarannya diserahkan kepada para pengelola pengajaran sesuai dengan kapasitas dan sumber-sumber yang ada dengan syarat kompetensi yang ditetapkan dapat dicapai. Cara mengukurnya adalah dengan memeriksa apakah semua indikator yang ditetapkan telah terbukti tampak.

Meskipun pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa dalam implementasinya pengajar diharapkan memperhatikan proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas mengarah kepada satu tujuan yaitu pemerolehan kompetensi wacana atau kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi. Ini melibatkan proses yang tidak sederhana sehingga kata kunci keberhasilannya terletak pada kematangan perencanaan seluruh proses-proses yang terpadu dan komprehensif. Sebagai contoh, untuk membuat siswa

memproduksi sebuah teks tertulis naratif sederhana diperlukan tahapan-tahapan produksi yang dimulai dengan *brain storming*, diikuti oleh penataan pesan, diteruskan dengan penulisan *draft* pertama, kemudian dilakukan koreksi oleh guru, dilanjutkan dengan penulisan *draft* kedua dan pengembangan diikuti dengan penyuntingan sampai tulisan tampak sempurna, siswa mengekspos tulisannya di ruang kelas. Ini bisa dilakukan jika siswa memiliki pengalaman membaca teks naratif, membahasnya dan menganalisisnya sehingga teks semacam itu bukan lagi barang baru.

Sepanjang proses penulisan, guru dapat mengamati banyak hal mulai dari pengetahuan siswa, kegigihannya menyelesaikan tugas dan hasil akhir yang diharapkan mencapai target yang ditetapkan oleh guru. Guru mengumpulkan semua ini secara bertahap, *longitudinal*, sehingga nilai akhir yang diperoleh bukan nilai sesaat.

#### **4. Silabus**

Untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang efektif, penulis silabus perlu merumuskan berbagai *learning experience* atau pengalaman pembelajaran yang diharapkan akan dialami oleh siswa. Sebuah silabus yang lengkap diharapkan mencantumkan contoh-contoh materi yang disarankan dan informasi yang teoritis yang menjadi dasar filosofis pengembangan kurikulumnya.

#### **5. Pengamatan dan Penilaian**

Selama proses pembelajaran berlangsung guru dapat mulai memonitor partisipasi siswa secara terus menerus hingga ke tahap akhir. Guru bisa

menggunakan *check list* yang berisi seperangkat indikator yang digunakan sebagai instrumen pengamatan untuk digunakan dalam penilaian berjangka panjang.

Sejalan dengan pembuktian lewat daftar indikator, guru disarankan melakukan pemantauan dan penilaian berdasarkan portofolio atau pencatatan pribadi setiap siswa yang dikumpulkan dalam satu map khusus. Catatan ini akan memperlihatkan adanya siswa yang sangat maju yang bisa melangkah ke tahap berikutnya alias mengikuti percepatan, sedangkan siswa yang terlihat lambat harus mendapat perlakuan khusus (remedial).

#### **6. Pendekatan Kualitatif**

Kurikulum ini tidak mencantumkan panjang teks yang harus dibaca atau ditulis siswa secara eksplisit. Alasan yang mendasarinya ialah bahwa fokus perhatian dialihkan ke kualitas teks, bukan kuantitasnya.

Materi bacaan yang dianjurkan oleh kurikulum ini adalah materi bacaan yang tidak saja sesuai dengan topik yang sedang dibahas, tetapi juga harus merupakan bacaan yang baik dari segi penataan pesan-pesannya, alur berpikirnya, bangun atau struktur teks, fitur-fitur linguistiknya serta akurat tata bahasanya. Disamping itu, penggunaan teks otentik yang mencerminkan budaya bahasa tersebut sangat dianjurkan.

#### **7. Keutamaan Makna**

Meskipun tatanan teks sangat penting, perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah makna sedangkan tatanan wacana atau pertimbangan mekanik lainnya hadir untuk menunjang makna yang diciptakan.

## 8. Perspektif Literacy (Kewicaraan dan Keaksaraan)

Dalam implementasi kurikulum ini pendidikan bahasa Inggris harus dipandang sebagai upaya pengembangan *literacy* dalam bahasa tersebut. Jika demikian, pendidikan bahasa Inggris di Indonesia perlu melihat teks macam apa saja yang menjadi target pendidikan literacy penutur aslinya sebab jika tidak, pendidikan kita akan disibukkan oleh hal-hal yang tidak atau kurang menunjang pemerolehan kemampuan berbicara dan beraksara dalam bahasa Inggris. Implikasinya adalah keempat keterampilan berbahasa *listening, speaking, reading, writing* sering diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

### 5.3. Implementasi KBK Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SLTPN 5

Dari hasil wawancara dengan tiga orang guru, penulis mendapatkan informasi bahwa di SLTP Negeri 5 Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dilaksanakan sejak tahun 2004. Perangkat-perangkat KBK mulai dari pelatihan untuk guru sampai materi pelajaran untuk siswa sudah disesuaikan dengan KBK. Disamping itu fasilitas di SLTP Negeri 5 dirasa sudah cukup menunjang untuk pelaksanaan KBK karena mereka telah memiliki laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan instrument audiovisual.

Para guru, dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris mendapatkan pelatihan mengenai KBK bahasa Inggris dari Diknas dan MGMP Bahasa Inggris. Selain itu mereka juga memiliki forum MGMP yang melakukan pertemuan-pertemuan secara rutin, sehingga isu-isu maupun perangkat-perangkat terbaru tentang KBK bisa mereka dapatkan.

Sisi positif dari KBK menurut para guru tersebut adalah bahwa dengan KBK ini siswa menjadi lebih mudah berkonsentrasi dan lebih mudah menangkap materi pelajaran karena di setiap unit pelajaran ada *goal* yang jelas dan lebih terperinci karena ada panduan tentang standar kompetensi, kemampuan dasar serta indicator-indikatornya.. Siswa merasa senang karena dengan sistem KBK bahasa Inggris ini banyak terdapat situasi informal yang tidak mengharuskan mereka untuk mendengarkan dan belajar dengan sangat serius. Siswa juga menjadi lebih aktif, karena memang sesuai KBK porsi pembelajaran lebih ditekankan agar siswa lebih banyak mengerjakan latihan-latihan dari teori pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan mereka dan belajar secara mandiri sedangkan guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan motivator keaktifan siswa. Sehingga nilai siswa yang merupakan hasil pengamatan dan penilaian guru selama proses belajar-mengajar berlangsung menjadi lebih bagus dan lebih berkualitas, terutama untuk kelas dengan siswa-siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata. Adapun untuk kelas dengan siswa yang intelegualitasnya tergolong rendah, hasil akhir dari penilaian menurut KBK ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara ini pula diketahui bahwa para guru bahasa Inggris di SLTP Negeri 5 tersebut sebenarnya belum sepenuhnya memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh KBK. Terutama, menurut mereka, belum ada contoh kongkrit tentang bagaimana cara mengajar yang tepat untuk keempat keterampilan (*listening, speaking, reading, writing*) yang harus dikuasai oleh siswa dan bagaimana mengintegrasikannya

dalam pengajaran di kelas. Pelatihan-pelatihan yang diberikan selama ini hanya mengacu pada teori-teori tentang KBK tanpa ada contoh yang nyata.

Para guru tersebut pun mengaku bahwa sekalipun kurikulum sudah berubah menjadi KBK dan materi pelajaran serta cara penilaian sudah disesuaikan dengan sistem KBK, akan tetapi cara mengajar mereka masih menggunakan gaya lama, yaitu guru banyak mengambil peranan untuk menguraikan materi pelajaran di dalam kelas sebelum memberi latihan kepada siswa dan materi pelajaran sesuai KBK hanya diberikan jika ada topik ataupun latihan yang dianggap bisa digunakan untuk mengajar atau menilai sesuai KBK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, *pertama*, guru harus menyelesaikan materi yang ada dalam buku yang sudah terlanjur dibeli oleh para siswa karena dengan cara sesuai KBK hanya beberapa bagian saja dari materi dalam buku itu yang bisa dijalankan padahal siswa akan menghadapi ujian bersama yang materinya adalah keseluruhan materi yang ada dalam buku. *Kedua*, buku-buku pelajaran bahasa Inggris dari penerbit seringkali sampulnya saja dan topik-topiknya saja yang berjudul KBK tetapi format materi tetap saja seperti kurikulum lama. *Ketiga*, dalam pemahaman para guru tersebut metode mengajar apapun bisa dipakai dalam proses belajar mengajar karena perbedaan KBK dengan kurikulum lama hanya terletak pada pendekatan berbasis kompetensi. Jadi, metode apapun yang dipakai asalkan metode itu bisa digunakan untuk mengajarkan kompetensi yang dimaksudkan maka hal itu sah-sah saja menurut KBK. *Keempat*, sekalipun terdapat laboratorium bahasa, tetapi alat audiovisualnya Cuma satu, sehingga memakainya harus bergantian, belum lagi dengan tidak adanya OHP (*Overhead*



*Projector*) yang bisa digunakan untuk menarik minat siswa dan menunjukkan gambar ataupun materi bahasa Inggris, sehingga pada akhirnya pun para guru kembali menggunakan cara mengajar yang lama. *Kelima*, para guru itupun mengaku bahwa mereka telah terbiasa dengan gaya lama dan cukup sulit bagi mereka untuk mengubah gaya mengajar mereka dalam waktu singkat.

Temuan lain dari hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris tentang pelaksanaan KBK di SLTP Negeri 5 ini adalah tentang penilaian. Menurut mereka pihak guru dan sekolah masih bingung dengan format penilaian KBK yang terdiri dari penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor, sehingga sampai saat ini pihak sekolah belum menyediakan format penilaian yang baku. Evaluasi dianggap terlalu rumit dan mereka terkadang bingung menentukan bagian mana dari aktifitas siswa yang masuk dalam penilaian afektif atau psikomotor.

Disamping itu, dengan KBK ini persiapan mengajar yang harus dilakukan oleh guru menjadi lebih banyak. Dengan kurikulum lama, mereka hanya menyiapkan satuan pelajaran dan catur wulan, tetapi dengan KBK ini mereka harus menyiapkan format penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor, satuan pelajaran, evaluasi dan silabus. Sedangkan dalam satu kelas mereka harus menangani 46 siswa dan masing-masing mereka rata-rata mengajar lebih dari tiga kelas.

Dari hasil wawancara dengan empat orang siswa dengan latar belakang kepandaian yang berbeda, penulis menemukan bahwa para siswa tersebut ada yang menyukai belajar mengajar dengan KBK dan ada yang tidak. Mereka menyukai sistem KBK karena mereka bisa lebih aktif dalam pelajaran karena

mereka tidak harus selalu duduk diam dan mendengarkan uraian dari guru. Mereka bisa mendapatkan banyak praktek dari pelajaran bahasa Inggris dan nilai mereka menjadi lebih bagus. Hanya saja mereka menyayangkan bahwa para guru masih seringkali mengajar dengan cara lama dan masih banyak memakai bahasa Indonesia, sedangkan menurut mereka dari pengalaman teman-teman mereka yang bersekolah di SMP lain, pelajaran bahasa Inggris dengan KBK sudah dilaksanakan secara penuh dengan bahasa Inggris. Siswa-siswa yang lebih menyukai pelajaran tanpa KBK mengatakan bahwa dengan KBK ini guru sedikit sekali menerangkan sehingga sulit baginya untuk mengerti. Tetapi pada dasarnya mereka menyukai sistem KBK karena banyak praktek yang bisa mereka lakukan.

Pengamatan dalam kelas menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Inggris menggunakan buku teks yang dibeli dari penerbit. Para guru ada yang menyatakan kepada siswa topik pelajaran hari itu, tetapi ada juga yang langsung masuk ke materi tanpa ada pengulangan terhadap pelajaran yang telah lalu sebagai *warming up*. Pada satu kelas pelajaran adalah tentang *tenses*. Guru meminta para siswa untuk mendiskusikan soal latihan *tenses* dalam kelompok untuk kemudian mengekspos hasil diskusi mereka kepada teman-teman mereka di kelas. Selanjutnya guru meminta siswa melanjutkan mengerjakan soal latihan, menulis pola kalimat sesuai *tenses*nya dan memberi contoh kalimat dan mengumpulkan pekerjaan mereka kepada sang guru. Di kelas lain guru membuka kelas dengan *greeting* lalu melanjutkan meminta siswa untuk mendengarkan dongeng yang akan diceritakannya. Sang guru bercerita tentang 'Joko Umbaran' sedangkan para siswa mendengarkan dengan seksama. Pada akhir cerita, guru mengajukan

beberapa pertanyaan tentang dongeng tersebut dan meminta siswa untuk menjawabnya dalam bahasa Indonesia agar mereka tidak takut menjawab. Lalu para siswa satu persatu mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan sang guru. Setelah selesai dengan cerita 'Joko Umbaran' guru meminta siswa membuka halaman 36 dan meminta para siswa untuk mengerjakan soal latihan di halaman tersebut dalam waktu 10 menit sementara guru mengabsen siswa satu-satu.

#### **5.4. Implementasi KBK Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 1**

Dari hasil wawancara dengan dua orang guru bahasa Inggris penulis mendapatkan informasi bahwa MTs Negeri 1 juga sudah menerapkan KBK sejak tahun 2004. Akan tetapi pelaksanaan KBK di MTs Negeri 1 tidak bisa maksimal karena tidak adanya kesiapan baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang tersedia.

Guru-guru di MTsN 1, dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris, belum pernah mendapat pelatihan dan sosialisasi tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pihak sekolah maupun instansi yang terkait, yaitu departemen agama, belum pernah mengeluarkan juklak apapun atau mengadakan pelatihan tentang KBK. Para guru bahasa Inggris berusaha mencari sendiri pengetahuan mengenai KBK dengan cara mengikuti pertemuan rutin MGMP bahasa Inggris, itupun mereka tidak secara berkala mengikutinya, sehingga pengetahuan mereka tentang KBK cukup terbatas. Mereka juga menambahkan bahwa sebenarnya bagi mereka teori KBK yang mereka dapatkan sudah cukup, tetapi sebagaimana juga

diungkapkan oleh guru-guru dari SLTP Negeri 5, mereka membutuhkan contoh kongkrit bagaimana mengajarkan empat keterampilan dalam bahasa Inggris dengan sistem yang diuraikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Para guru tersebut juga mengaku, bahwa tidak ada persiapan khusus yang mereka lakukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dipakai memang sudah mengikuti KBK akan tetapi cara yang mereka terapkan masih mengikuti pola lama. Sehingga untuk mengajar kelas mereka hanya perlu menentukan topik apa yang akan dibahas besok. Selain karena pemahaman tentang KBK yang masih setengah-setengah, pemilihan cara mengajar dengan pola lama tersebut juga dikarenakan input peserta didik yang pada umumnya memiliki tingkat intelegualitas di bawah rata-rata. Sehingga di dalam kelas, pada saat pelajaran bahasa Inggris seringkali guru harus mengartikan satu persatu kata-kata yang ada dalam materi pelajaran. Jika tidak, akan sangat sulit bagi para siswa di MTsN 1 tersebut untuk memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pelaksanaan KBK secara penuh masih jauh dari harapan, kecuali untuk kelas-kelas yang siswanya tergolong cukup pandai dimana guru cukup memberi instruksi dan menjelaskan maksud dari tugas yang diberikan, maka para siswa tersebut bisa bekerja secara mandiri.

Penilaian terhadap siswa di MTsN 1 ini sudah mengikuti komponen yang dianjurkan oleh KBK, yaitu mengevaluasi para siswa berdasarkan proses yang terjadi selama mata pelajaran berlangsung meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Disini muncul permasalahan karena tidak adanya format yang baku dari pihak sekolah dan guru seringkali kesulitan untuk menentukan bagian mana

dari aktifitas siswa tersebut yang merupakan segi afektif atau psikomotor. Untuk penilaian ini, pihak sekolah melalui musyawarah pimpinan sekolah dengan para guru, menetapkan SKM ( standar kompetensi minimal) untuk tiap mata pelajaran. Siswa yang bisa memenuhi SKM tersebut dinyatakan lulus dan siswa yang belum memenuhi standarnya akan diahruskan mengikuti remedial sampai ia bisa mencapai SKM-nya.

Satu hal yang berbeda dalam pelaksanaan KBK bahasa Inggris di MTsN 1 ini adalah adanya tambahan pelajaran *Life Skill*. Ini maksudnya adalah selain materi pelajaran bahasa Inggris yang biasa diajarkan dan dipakai sebagai bahan ujian, siswa juga dibekali dengan latihan-latihan berkomunikasi sederhana yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara mengucapkan salam dalam bahasa Inggris, cara menjual dan membeli, dan sebagainya. Ada guru khusus yang mengajarkan *Life Skill* ini, dan karena tidak ada panduan mengenai kurikulum untuk *Life Skill* ini, maka guru menyusun sendiri juklaknya.

Hasil wawancara dengan lima siswa di MTsN 1 menunjukkan bahwa dalam pemahaman siswa KBK adalah singkatan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa harus berusaha untuk memahami materi pelajaran secara mandiri tanpa harus menggantungkan sepenuhnya pada keterangan guru. Praktek berkomunikasi sering dilakukan dan tidak banyak teori yang diberikan oleh guru. Bagi mereka cara ini lebih memudahkan mereka untuk memahami pelajaran dan sebagai konsekuensinya nilai mereka menjadi lebih baik. Pada

dasarnya mereka menyukai sistem KBK ini, hanya saja mereka berharap pihak sekolah tidak menetapkan SKM yang terlalu tinggi.

Pengamatan dalam kelas menunjukkan bahwa dalam memulai pelajaran guru kurang mempersiapkan siswa dengan cara *warming up*, mengulang sedikit uraian tentang pelajaran yang telah lalu, atau memberi tahu siswa tentang topic dan keterampilan apa yang akan dipelajari siswa hari itu. Guru masuk ke dalam kelas, kemudian meminta para siswa membentuk kelompok dan mengerjakan tugas yang ada dalam buku teks. Para siswa diminta mengisi *Bubbles* yang kosong dalam sebuah percakapan pendek dan mendiskusikan isinya dalam kelompok. Selanjutnya, guru meminta para siswa untuk maju ke depan kelas secara berpasangan membacakan hasil diskusi mereka. Kemudian tugas berikutnya guru meminta siswa membuat percakapan serupa tentang '*Offering Help*' yang didasarkan pada kondisi sekitar mereka sendiri. Guru berusaha memberi contoh situasinya, akan tetapi contoh tersebut tidak disertai dengan contoh percakapan yang dibuat oleh guru yang memungkinkan para siswa untuk lebih mudah memahaminya.

#### **5. 5. Analisis terhadap Pelaksanaan KBK di SLTPN 5 dan MTsN 1**

Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris pada dasarnya merupakan kurikulum yang paling ideal untuk pemerolehan bahasa, karena dalam kurikulum tersebut segenap kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memperoleh kompetensi utama yaitu kompetensi wacana. Dalam hal ini wacana yang dimaksud adalah jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun

tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana, yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Ini berarti telah bersesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Brown bahwa kurikulum pengajaran bahasa asing umumnya berusaha untuk bersesuaian dengan konotasi-konotasi budaya dari bahasa asing tersebut (1980). Lebih jauh lagi, KBK ini kini telah dilengkapi dengan perangkat-perangkat penerapannya, bahkan sekarang telah ada standar kompetensi untuk tiap mata pelajaran mulai dari tingkat TK/Roudhotul Athfal sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas/madrasah aliyah.

Sayangnya, kurikulum yang ideal tersebut belum diikuti dengan usaha sosialisasi yang maksimal dari pihak penentu kebijakan. Pemahaman guru yang setengah-setengah menyebabkan implementasi KBK ini pun menjadi tersendat-sendat. Di Surabaya saja belum semua guru sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah mendapatkan pelatihan tentang KBK. Mereka yang sudah mendapatkan pelatihan pun belum sepenuhnya memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh pembelajaran dengan KBK ini karena pelatihan yang diberikan pun masih bersifat sangat teoritis dan kurang komprehensif. Padahal guru adalah aktor utama dalam implementasi KBK tersebut. Maka sebagaimana dinyatakan oleh Lengkanawati bahwa implementasi kurikulum memerlukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah kefahaman guru tentang kurikulum yang akan diterapkan dan kompetensi dari guru itu sendiri (2005). Jika guru yang bertindak sebagai pengarah terbentuknya kompetensi pada

satu bidang tertentu yang diharapkan dari siswa tidak memiliki kompetensi yang memadai pada bidang tersebut, maka hasil akhir dari proses pembelajaran adalah kompetensi yang setengah-setengah atau bahkan tidak tercapai sama sekali kompetensi yang diharapkan.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Inggris, guru masih berpikir bahwa mereka harus menyelesaikan semua materi pelajaran yang ada dalam buku teks yang dipakai. Padahal dalam KBK bahasa Inggris telah ditetapkan tingkat literasi yang diharapkan dari lulusan sekolah menengah pertama, yaitu tingkat *functional* untuk komunikasi '*survival*'. Ini berarti bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Inggris di SMP adalah siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulis dengan menggunakan *language function* sederhana, dan bukan berhasil menjawab semua pertanyaan dalam ujian yang materinya diambil dari buku teks. Namun demikian sikap guru untuk berusaha menyelesaikan semua materi pelajaran dalam buku teks ini juga disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adalah masih adanya ujian bersama dalam bentuk tulis yang materi ujiannya tentu saja berdasarkan pada buku teks yang dipakai. Sementara itu penilaian dengan KBK ini tidak hanya berdasarkan pada hasil ujian tulis, tetapi juga ada aspek penilaian afektif dan psikomotorik dan ini tentu saja cukup memusingkan para guru karena disatu sisi mereka harus melaksanakan KBK dengan sistem penilaian tersebut diatas dan disisi lain mereka juga harus mempersiapkan murid-murid untuk ujian bersama. Hal ini bisa sedikit terbantu karena sebagaimana terjadi di MTsN 1 sekarang sekolah bisa melaksanakan ujian



secara mandiri dengan soal-soal yang dibuat sendiri oleh para guru dan tidak tergantung pada pusat.

Penggunaan buku teks dalam keseluruhan proses belajar mengajar ini juga berarti tidak sesuai dengan landasan berpikir teoritis KBK untuk pencapaian kompetensi wacana, yaitu tentang model bahasa. Dalam KBK, model bahasa diharapkan memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai system semiotik sosial dengan memperhatikan konteks, teks, dan sistem bahasa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris harus juga mengenalkan siswa pada naskah otentik yang mencerminkan konteks budaya dari bahasa yang dipelajari, yaitu mengenalkan siswa dengan berbagai *genre* yang ada dalam bahasa target. Hal ini tidak akan mungkin dilakukan jika guru hanya mengacu pada buku teks tanpa mencari sumber bacaan lain.

Kurikulum yang dipakai oleh para guru bahasa Inggris sudah mengacu pada KBK bahasa Inggris dalam hal topik yang dibicarakan, pengamatan dan penilaian terhadap siswa dan latihan-latihan yang diberikan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan gaya lama, yaitu guru banyak menguraikan dan menerangkan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan guru. Pilihan ini dikarenakan guru terbentur pada beberapa keadaan, diantaranya adalah jumlah siswa yang terdiri dari kurang lebih 46 orang anak dalam satu kelas, setting suasana kelas yang terdiri dari bangku-bangku siswa menghadap pada guru dan guru berada di depan sehingga kurang memungkinkan terjadinya komunikasi yang akrab antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, tingkat intelektual siswa yang beragam sehingga jika guru

seungguhnya menggunakan sistem KBK dengan sedikit mengulas teori pelajaran, maka siswa dengan tingkat intelektual rendah akan tertinggal. Disamping itu, *mindset* guru bahwa materi pelajaran harus selesai, bahwa siswa harus diajar dengan cara memasuki ranah kognitif mereka, dan seterusnya, cukup menghambat pelaksanaan KBK secara menyeluruh.

Dari pihak siswa sendiri, sekalipun sebagian besar mereka menyukai adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi KBK karena banyaknya praktek yang bisa mereka lakukan dan suasana kelas yang menjadi lebih fleksibel dan tidak menegangkan, tetapi sebagian dari mereka juga menganggap bahwa kurikulum 1994 adalah lebih baik karena guru menerangkan semua materi pelajaran sehingga mereka bisa mengerti. Ini berarti budaya belajar siswa juga harus menjadi pertimbangan untuk segera dirubah jika implementasi KBK ingin dilaksanakan dengan baik. Sekali lagi, gurulah yang bisa bertindak sebagai aktor utama untuk mengubah pola belajar siswa.

Pada akhirnya, karena guru adalah aktor utama yang berperan dalam keberhasilan pelaksanaan KBK, maka guru pulalah yang harus menjadi perhatian utama para penentu kebijakan. Bagaimana mungkin kita berharap peningkatan komitmen guru jika tingkat kesejahteraannya dan fasilitas belajar mengajar yang dibutuhkannya tidak diperhatikan. Jika demikian yang terjadi, kita hanya akan kembali bertemu dengan sikap skeptis para guru. Untuk mengajar dengan system KBK, guru perlu menganalisa kurikulum tersebut dengan mendalam, mempersiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk pengajaran demi terwujudnya suasana kegiatan belajar mengajar yang bermutu. Ini tentu saja

membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara di beberapa tempat dan beberapa daerah masih banyak sekolah yang kekurangan tenaga sehingga terpaksa seringkali seorang guru mengajar banyak kelas atau bahkan mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap implementasi KBK mata pelajaran bahasa Inggris di SLTP Negeri 5 dan MTs Negeri 1 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang KBK mata pelajaran bahasa Inggris belum dilakukan secara merata. Sosialisasi yang telah dilakukan pun belum sepenuhnya memberikan pemahaman yang komprehensif pada para guru karena sosialisasi atau pelatihan KBK tersebut masih bersifat sangat teoritis dan kurang menyentuh pada tataran praktis.
2. *Mindset* guru dalam proses belajar mengajar masih belum berubah sehingga sekalipun KBK sudah diterapkan di sekolah yang bersangkutan tetapi cara guru mengajar masih menggunakan pola lama dengan menyelesaikan seluruh materi yang ada dan menerangkannya pada para siswa.
3. Kebijakan penerapan KBK masih belum komprehensif karena kurikulum sudah menggunakan KBK tetapi ujian bersama masih juga diselenggarakan, padahal dengan KBK bahasa Inggris tingkat literasi yang diharapkan dari siswa adalah kemampuan berkomunikasi tingkat *functional* bukan kemampuan menjawab soal-soal ujian bersama. Diantaranya karena adanya ujian bersama itulah maka guru-guru masih menggunakan cara sebagaimana tersebut pada poin 2.

4. Siswa juga harus diarahkan untuk mengubah budaya belajar mereka sehingga bisa mengikuti alur pelajaran dengan KBK yang banyak memberi peluang untuk belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan tidak semata-mata mempelajari teori tata bahasa.
5. Sebagai aktor utama dalam implementasi KBK yang memiliki segudang tugas dan kewajiban dalam proses belajar mengajar dengan KBK guru harus dijamin kesejahteraannya sehingga keberhasilan pelaksanaan KBK tidak terbentur pada sikap skeptis para guru. Disamping juga perlunya memotivasi para guru agar mempunyai kemauan untuk belajar dan berubah.
6. Dari uraian tentang implementasi KBK bahasa Inggris maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi adalah sosialisasi yang belum merata dan komprehensif, mindset guru yang belum berubah, penerapan kebijakan yang masih setengah-setengah, budaya belajar siswa yang masih mengikuti pola lama, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya menunjang implementasi KBK.

## 6.2. Saran

1. Hendaknya sosialisasi tentang KBK ini dilaksanakan terus menerus secara lebih merata dan dalam format yang lebih komprehensif dan tidak teoritis.
2. Kebijakan tentang penilaian siswa dan penentuan kelulusan hendaknya dikaji kembali dan diformat sedemikian rupa sehingga penilaian dengan

KBK tidak dilakukan setengah-setengah yaitu dengan sistem KBK dan juga dengan ujian bersama.

3. Para penentu kebijakan hendaknya tidak hanya pandai mengubah kurikulum dan menjadikan guru sebagai obyek penyerta, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan mereka dan juga pemenuhan tenaga guru di sekolah-sekolah yang masih kekurangan sumber daya manusia.
4. Karena perubahan kurikulum memerlukan dukungan banyak faktor yang diantaranya adalah kemauan para guru untuk juga berubah dan budaya belajar para siswa yang juga harus berubah dan hal ini memerlukan waktu yang tidak singkat, maka hendaknya para penentu kebijakan tidak dengan semena-mena mengganti kurikulum setiap kali ada pergantian pimpinan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berg, Bruce L. 2004. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 5th ed., USA: Pearson Education Limited.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*, 4<sup>th</sup> ed. Pearson Education Australia.
- Chan, Sam M., dan Tuti T. Sam. 2005. Kebijakan pendidikan Era otonomi Daerah. PT RajaGrafindo Persada
- Hadley, Alice Omaggio. 2001. *Teaching Language in Context*, 3<sup>rd</sup> ed. USA: Heinle & Heinle.
- Lengkanawati, Nenden Sri. 2005. *EFL Teachers' Competence in the Context of English Curriculum 2004: Implications for EFL Teacher Education*. TEFLIN Journal Vol. 16 Number 1 February 2005.
- Puskur. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Puskur. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Rahadi, Suko. 22 Desember 2004. *Kurikulum Berbasis Kapitalis*. Kurikulum Online. [www.puskur.or.id](http://www.puskur.or.id). 22 November 2005
- Santoso, Barokah. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang SLTP: Interpretasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jurnal Gentengkali, Vol. 4 No. 3 dan 4-2002.
- Saryono, Djoko dan Kistono AR. 2002. *Nalar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Gentengkali, Vol 4 No. 3 dan 4-2002.
- Supriyanto, Eko, dkk. 2004. *Inovasi Pendidikan (Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia)*. Muhammadiyah University Press.
- Supriyoko, Ki, 2005. "Kendala Implementasi KBK" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 25 Mei 2005

## **FORM INTERVIEW (GURU B. INGGRIS)**

- 1. Apakah dalam mengajar B. Inggris Bapak/Ibu sudah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi? Jika Ya, Sejak kapan? Jika Tidak, Mengapa?**
- 2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang KBK? Bagaimana tentang KBK untuk pelajaran B. Inggris SLTP?**
- 3. Darimana Bapak/Ibu mendapat pemahaman tentang KBK/KBK untuk pelajaran B. Inggris?**
- 4. Adakah training/pelatihan tentang KBK yang diadakan oleh DIKNAS atau pihak sekolah untuk membekali Bapak/Ibu dengan pemahaman tentang KBK?**





8. Bagaimana dengan nilai mereka (anak didik Bapak/Ibu)? Apakah dengan sistem KBK ini nilai B. Inggris mereka lebih memuaskan?
9. Menurut Bapak/Ibu apakah pihak sekolah atau fasilitas sekolah sangat menunjang/cukup menunjang/kurang menunjang/tidak menunjang sama sekali dalam pelaksanaan KBK B. Inggris ini?
10. Apa kesan dan saran Bapak/Ibu tentang penggunaan dan pelaksanaan KBK B. Inggris ini?

## **FORM INTERVIEW (MURID)**

- 1. Siapa nama kamu? Kelas berapa?**
- 2. Apa yang kamu ketahui tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)?  
Bagaimana tentang KBK untuk pelajaran Bahasa Inggris? Apakah kamu tahu?**
- 3. Sejak kapan kamu mendapat pelajaran Bahasa Inggris dengan KBK?**
- 4. Bagaimana pelaksanaannya di kelas, bisa kamu ceritakan? Apakah ada bedanya  
dengan cara pengajaran B. Inggris yang biasa kamu terima dulu?**
- 5. Apakah kamu senang mendapat pelajaran Bahasa Inggris dengan KBK ini?  
Ya/Tidak. Mengapa?**
- 6. Apakah nilai Bahasa Inggris kamu sekarang lebih bagus?**
- 7. Apa kesan dan saran kamu tentang pelaksanaan KBK Bahasa Inggris ini?**

